

Strategi Perjuangan Kompi Harimau Kuranji Melawan Belanda di Kota Padang Tahun 1945-1948

Yuni Zulfitri^{1*}, Nopriyasman², Anatona³

^{1,2,3}Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia

*e-mail korespondensi: yunizulfitri25@gmail.com

Received 4 Juny 2023; Received in revised form 10 July 2023; Accepted 19 July 2023

Abstrak

Kedatangan Belanda setelah Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945 dengan tujuan untuk menguasai Indonesia kembali, mendapat perlawanan dari kaum republikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi perjuangan kompi Harimau Kuranji melawan Belanda pada masa revolusi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah melalui empat tahapan yaitu pertama, *heuristik* yakni tahap pengumpulan data berupa dokumen atau buku, artikel, jurnal, dan wawancara. Kedua *kritik sumber* yaitu melakukan pengujian data dengan melakukan kritik internal dan eksternal terhadap data berbagai sumber. Ketiga *interpretasi* yakni penafsiran data sehingga menjadi fakta bermakna. Tahap terakhir yaitu penulisan sejarah dalam bentuk *thesis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompi Harimau Kuranji memiliki strategi untuk mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda. Strategi yang digunakan adalah gerilya, serangan umum, cegatan, penyusupan, perampasan senjata dan pemetaan operasi. Beberapa strategi tersebut diimplementasikan di lapangan sesuai dengan ancaman yang dihadapi. Setiap peristiwa yang terjadi sesuai dengan strategi yang dirancang untuk mencapai sebuah keberhasilan.

Kata kunci: strategi, perjuangan, kompi, harimau kuranji, belanda.

Abstract

The Dutch come to Indonesia after independence on August 17, 1945 to control Indonesia again but they are get resistance from the republicans. The purpose of this thesis is to determine the struggle of Harimau Kuranji company strategy versus the Dutch during revolution. The reasearch method in this study is used historical research method by using four steps consis of, first collecting the data such as document or boook, articles, journals and interview. The second is source criticism namely conducting the data testing the data by using internal and external critic obtained from many souch. Third interpretation namely.interpretation of the data that has been obtained. Finally the final step is writing story in the fom of thesis. The result showed that the Harimau Kuranji had a srtategy to defend independent. The strategy used was guerrilla, general attack, intercept, infiltration, weapons seizure and operation mapping. Some of these strategies are implemented in the field according to the events at hand. Every event that occurs is in accordance with a strategy designed to achieve success.

Keywords: strategy, stuggle, company, harimau kuranji, dutch.

PENDAHULUAN

Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia yang diperoleh tanggal 17 Agustus 1945, masih terjadi banyak pergolakan di berbagai kota di Indonesia. Pergolakan tersebut bertujuan supaya kemerdekaan yang telah dicapai kaum nasionalis tidak

jatuh kembali ke tangan Belanda. Berbagai daerah mengalami peperangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Begitu juga dengan Sumatera Barat khususnya Kota Padang.

Sebelum kemerdekaan, Kota Padang telah dijadikan sebagai pusat administrasi

Belanda, sekaligus tempat berkumpulnya para elit politik serta kalangan terpelajar dari berbagai daerah. Hal ini akan menjadi nilai positif dalam ajang menggelar persatuan perjuangan melawan musuh republik pasca proklamasi kemerdekaan. Beberapa aksi heroik diperlihatkan oleh kompi-kompi perjuangan terlatih serta pasukan tempur yang ada di kota ini. (Fatimah ed, 2021).

Berbagai pasukan yang terlibat dalam pertempuran tersebut memiliki nama-nama sendiri dengan kesan “angker”. Sejumlah pasukan dengan nama angker tersebut adalah Kompi Bakapak, Kompi Barayun, Kompi Baron, Kompi Badaai, Kompi Harimau Kuranji, Kompi Bakipeh, Kompi Singa Pasar Oesang, dan Kompi Singa Padang Luar Kota (Zed & Caniago, 2001).

Dari sekian banyak nama kompi tersebut, kompi Harimau Kuranji memiliki keunikan tersendiri. Cikal bakal kompi Harimau Kuranji adalah sejumlah bekas perwira *Gyugun* dalam membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) di awal proklamasi. Semula kompi berasal dari regu kecil, kemudian berkembang jadi batalyon hingga menjadi resimen. Modal pertama yang dimiliki kompi ini adalah empat buah senapan, 30 karaben, berpuluh-puluh granat tangan serta peluru seadanya (Zed & Caniago, 2001).

Pada tanggal 5 Oktober 1945 keluar Dekrit Presiden untuk membentuk BKR. Hal ini disambut baik oleh rakyat di

seluruh Nusantara. Di Kota Padang, BKR dibentuk dalam satu batalyon yang terdiri dari tiga kompi. Kompi 1 dengan komandan Jusuf Ali markasnya di Olo, kompi 2 komandannya Ahmad Husein markasnya di Jati sedangkan kompi 3 dengan komandan Anwar Badu yang markasnya terletak di Alang Lawas. Kompi 2 yang dipimpin oleh Ahmad Husein sebelumnya bermarkas di Jati pindah ke Kuranji (Handayani, 2021).

Faktor alam menjadikan Kuranji sebagai lokasi yang dianggap strategis untuk bersembunyi dari musuh. Saat itu Kuranji memiliki wilayah yang cukup luas dengan hutan belantara yang bagian Timur seolah-oleh “dipagari” oleh Bukit Barisan dan bagian pedalamannya dibatasi oleh sungai besar yaitu Sungai Batang Kuranji. Hal ini membuat Kuranji sebagai tempat pertahanan berbasis alam (Susilawati, dkk, 2017).

Setelah pindah ke Kuranji dan melakukan kegiatan latihan-latihan militer, kompi yang dipimpin oleh Ahmad Husein melakukan penyerangan markas senjata Sekutu ke Rimbo Kaluang. Peristiwa inilah yang menjadi awal dikenalnya nama Harimau Kuranji.

Tidak hanya pertempuran Rimbo Kaluang saja, banyak insiden lain yang melibatkan pasukan kompi Harimau Kuranji melawan Belanda pada masa revolusi. Peristiwa yang melibatkan kompi Harimau Kuranji antara lain peristiwa Olo, perampasan senjata di Gaduik, peristiwa

Bukit Putus, dan pencegahan truk di Tarandam. (Zed, 1997).

Perlawanan yang dilakukan oleh kompi Harimau Kuranji dilakukan tidak secara terang-terangan. Mereka menyusun strategi agar tidak ketahuan serta dapat melakukan penyerangan dengan baik. Perlawanan dilakukan secara gerilya atau sembunyi-sembunyi, bahkan dilakukan pada tengah malam. Pada waktu itu pasukan pihak republik baru memiliki senjata sekedarnya saja. Sementara pihak musuh memiliki senjata yang lengkap.

Berbagai strategi dilakukan kompi Harimau Kuranji dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Kota Padang. Diantara strategi tersebut adalah gerilya, serangan umum, cegatan, perampasan senjata, penyusupan dan pemetaan oprasi (Zed, dkk, 2002).

Penelitian ini menjurus kepada strategi perjuangan yang dilakukan oleh kompi Harimau Kuranji dalam mempertahankan kemerdekaan. Pembaharuan dalam kajian penulis yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah aspek strategi perjuangan yang telah dilakukan kompi Harimau Kuranji dalam melawan Belanda. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas maka penulis memberi judul penelitian ini dengan “Strategi Perjuangan Kompi Harimau Kuranji Melawan Belanda di Kota Padang tahun 1945-1948”.

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan proses lahirnya kompi

Harimau Kuranji di Kota Padang, menguraikan strategi perjuangan yang dilakukan kompi Harimau Kuranji melawan Belanda, menganalisis pengimplementasian strategi dalam praktek perjuangan kompi Harimau Kuranji. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan latar belakang, maka rumusan masalah yang ingin dikaji adalah Mengapa lahir kompi Harimau Kuranji di Kota Padang? Apa saja strategi perjuangan yang dilakukan kompi Harimau Kuranji melawan Belanda? Bagaimana strategi tersebut diimplementasikan?.

Manfaat penelitian ini secara akademis yaitu sebagai literatur kepustakaan dalam penulisan sejarah Harimau Kuranji. Manfaat lainnya secara praktis adalah sebagai pedoman dan panduan bagi anggota kemiliteran dalam memelihara semangat corps militer.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. *Louis Gottschalk* mengatakan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Gottschalk, 1975). Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan yaitu *heuristik*, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Fitroh & Rosidi, 2023). Pada tahapan *heuristik*, penulis mencari dan mengumpulkan data tentang sejarah perjuangan Harimau Kuranji baik bersifat

primer maupun sekunder yang dianggap relevan dengan kajian penelitian.

Sumber sekunder yang telah penulis temukan adalah buku-buku, arsip, dokumen, jurnal, laporan penelitian serta skripsi mengenai sejarah Harimau Kuranji. Pencarian sumber juga dilakukan ke dinas perpustakaan dan kearsipan kota Padang, Gedung Joang 45 Sumatera Barat, Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Sumatera Barat serta melakukan wawancara terhadap masyarakat yang mendapat informasi mengenai perjuangan kompi Harimau Kuranji.

Langkah yang kedua adalah kritik sumber untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Kritik sumber terbagi atas dua macam yaitu kritik internal dengan tujuan mengungkap kebenaran isi sumber. Kedua eksternal untuk mengetahui keaslian sumber (Basri, 2016). Dalam kritik sumber ini, kegiatan yang telah dilakukan adalah pengambilan sumber yang jelas ada benarnya dan memilih data sesuai dengan topik serta membuang data yang tidak diperlukan. Dalam hal ini kritikan data yang dilakukan yaitu kritik kasat mata dimana dilakukan perbandingan di antara data yang diperoleh.

Metode ketiga adalah interpretasi atau penafsiran untuk menghasilkan cerita sejarah. Dalam langkah ini, penulis mengurutkan data, mengklarifikasikan, menafsirkan pendapat, mengelompokkan sesuai topik per babnya yang ditentukan sehingga menjadi fakta untuk

merekonstruksi strategi perjuangan kompi Harimau Kuranji dalam melawan Belanda di Kota Padang tahun 1945-1948.

Langkah terakhir adalah penulisan yakni merangkaikan fakta berikut makna secara sistematis hingga menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Tujuan akhir dari penulisan ini adalah dalam bentuk tesis yang menguraikan Strategi Perjuangan Kompi Harimau Kuranji Melawan Belanda di Kota Padang tahun 1945-1948.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya Kompi Harimau Kuranji

Harimau Kuranji adalah suatu unit pasukan tempur yang dibentuk pada masa perang kemerdekaan di Kota Padang tahun 1945 sampai 1950. Tokoh utama dari pasukan ini adalah Ahmad Husein (sebagai komandan) Jazid Abidin, Jusuf Ali, Anwar Badu, Dahlan J, Sutan Mangkuto (Fatimah ed, 2021).

Kompi Harimau Kuranji berasal dari sejumlah kecil perwira bekas *Gyugun* yang membentuk BKR pada awal proklamasi (Munawaroh dkk., 2022). Setelah BKR dibentuk di Padang, sejumlah bekas perwira bentukan Jepang berusaha merekrut para pemuda agar bersedia bergabung dengan BKR. Pada mulanya, BKR hanya terdiri dari satu kompi dengan anggota 200 orang (Zubir, 2022). Dalam waktu singkat kompi BKR berhasil menghimpun senjata lebih banyak hingga kekuatan mereka bertambah mencapai 800 orang. Hingga akhirnya dibagi dalam 3

unit dengan markas yang terpisah satu sama lain. Seksi 1 bermarkas di Simpang Haru dengan komandan Rasjid Broneng, Seksi 2 bermarkas di Jati dibawah pimpinan Arief Amin, dan Seksi 3 bermarkas di Gurun Laweh dengan pimpinan H. Salim Jakub (Zed, dkk, 2002).

Kekuatan awal yang dimiliki kompi Harimau Kuranji adalah 4 buah senapan mesin ringan, 30 karabin dengan macam-macam model serta beberapa granat tangan. Markas kompi yang semula terletak di Jati dipindahkan ke Kuranji tatkala terjadinya pertempuran yang berkecamuk di Kota Padang dengan serdadu-serdadu Sekutu. Kuranji merupakan sebuah kampung kecil yang terletak di Padang Luar Kota (Mintaraga, dkk, 1986).

Munculnya ketokohan “Harimau Kuranji” dilatarbelakangi oleh peristiwa pada tanggal 21 Februari 1946 dimana pasukan Ahmad Husein, Djamaluddin Wak Ketok, Abdullah Anjang, Maksum dan anggota lainnya melakukan serangan serentak atas gudang senjata Sekutu di Rimbo Kaluang. Dalam pertempuran itu Ahmad Husein berhasil menghancurkan pos pengawalan Sekutu dan membongkar gudang senjata Sekutu (Fanzurma, 2020).

Pada 21 Februari 1946 kompi II di bawah pimpinan Ahmad Husein melakukan serangan serentak atas kampung dan gudang senjata Sekutu di Rimbo Kaluang. Pertempuran berlangsung dari pukul 12.00 WIB tengah malam hingga pukul 5 pagi.

Dalam pertempuran tersebut mereka berhasil menghancurkan pos-pos pengawalan musuh dan memasuki gudang senjata. Dalam pertempuran Rimbo Kaluang banyak tentara Inggris yang luka-luka dan meninggal 40 orang. Sementara itu, anggota dari pasukan Harimau Kuranji yang gugur adalah kopral Rivai dan Bahar. Mereka dimakamkan di sebuah lokasi yang kemudian menjadi taman makam pahlawan. Akibat serangan serentak yang dilakukan pada Sekutu ini menimbulkan kegemparan bagi pihak Sekutu. Mereka mengatakan bahwa serangan dilancarkan oleh “*The Tiger of Kuranji*” (Yefterson dkk., 2023).

Patokan utama yang dijadikan lokasi untuk melakukan penyerangan adalah Rimbo Kaluang yang dibatasi oleh Banda Bakali. Tujuan utama melakukan penyerangan adalah karena Rimbo Kaluang merupakan pusat gudang senjata musuh pada masa itu. Penyerangan gudang senjata dilakukan untuk memperoleh senjata yang berguna bagi pejuang republik.

Sekutu melakukan teror dengan membakar rumah warga, menangkap masyarakat yang tidak bersalah sebagai balasan dari terbunuhnya mayor dan anggota palang merah mereka. Pembalasan kejam yang mereka lakukan ditindaklanjuti oleh kelompok pemuda dengan cara menyerbu gudang senjata yang ada Gadut. Setelah melakukan penyerbuan sebanyak dua kali, mereka

memperoleh berpuluh-puluh granat tangan dan beberapa buah senapan mesin ringan (Amura, 1979).

Dari Kompi menjadi Batalyon Harimau Kuranji

Pada bulan April 1946 Ahmad Husein diangkat menjadi Komandan Batalyon 1 Resimen III. Jabatannya sebagai komandan kompi II sebelumnya, diberikan kepada Letnan 1 Arief Amin. Batalyon 1 yang dipimpin oleh Ahmad Husein terdiri dari 3 kompi yaitu kompi 1 Anwar Badu markas di Korong Gadang, kompi 2 Arief Amin markas di Kuranji, kompi 3 dipimpin oleh Kapten Rasjid markas di Indarung. Ahmad Husein diangkat menjadi komandan batalyon untuk mengisi kekosongan pemimpin batalyon. Jazid Abidin selaku pimpinan batalyon 1 ditarik ke markas Divisi, oleh sebab itu Ahmad Husein diangkat untuk menggantikan jabatannya (Amiruddin, 1957).

Keberhasilan dalam pertempuran membuat batalyon Harimau Kuranji identik dengan sang komandan. Ahmad Husein mendapat gelar “Harimau Kuranji” bahkan anak buahnya memanggil dengan sebutan “gaek”. Nama angker ini tampaknya sudah umum dalam kalangan persatuan yang bertempur mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Zed & Caniago, 2001).

Padang sebagai salah satu kota di pesisir Barat Sumatera Barat, masuk dalam daerah operasi Resimen III yang

bermarkas di Lubuk Alung dengan komandan Letnan Kolonel Ismael Lengah. Resimen III terdiri dari 3 batalyon yaitu Batalyon 1 yang dipimpin oleh Ahmad Husein markasnya di Kuranji, Batalyon II markasnya di Pariaman yang dipimpin oleh Mayor Mahjudin Tonek dan Batalyon III dipimpin oleh Mayor Alwi St. Marajo (Zed, dkk, 2002).

Pada tanggal 20 Juli 1946, Mayor Ahmad Husein diangkat menjadi Komandan Resimen III dengan pangkat Letnan Kolonel. Padang dan sekitarnya yang selama ini menjadi komando pertempuran kesatuan Resimen III bermarkas di Lubuk Alung mengalami perubahan. Perubahan ini disesuaikan dengan strategi dan kekuatan pada masa pertumbuhan dalam menghadapi gerakan musuh. Pada bulan Agustus, markas Resimen III yang ada di Lubuk Alung dipindahkan ke Solok. Pemindahan markas disesuaikan dengan perubahan kesatuan berdasarkan strategi. Perubahan kesatuan yang terjadi adalah: (1) Batalyon II Resimen III dipindahkan ke Resimen II yang bermarkas di Painan, (2) Batalyon II Resimen II dipindahkan ke Resimen III yang bermarkas di Solok, (3) Batalyon III Resimen III dipindahkan ke Resimen I di Payakumbuh (Husein dkk, 1957).

Strategi Perjuangan Kompi Harimau Kuranji

Pada masa revolusi, ada dua strategi yang diterapkan untuk mempertahankan

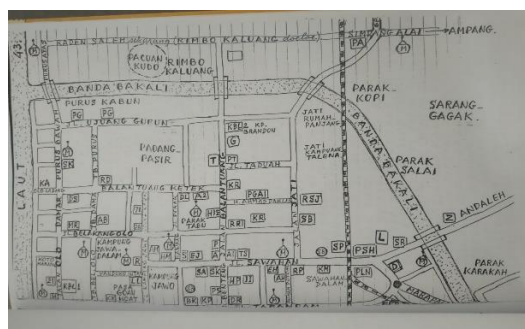
kemerdekaan Indonesia. Pertama secara diplomasi atau perundingan dan kedua secara militer. Cara diplomasi yang dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan adalah Perundingan Linggarjati, Perundingan Renville, Perundingan Hooge Valuwe, Konferensi Marino, Konferensi Meja Bundar dan lain-lain (Sundari, 2013). Strategi militer adalah berperang yang dilakukan secara terang-terangan atau bergerilya. Dalam perang kemerdekaan di Kota Padang, kompi Harimau Kuranji melakukan pemetaan operasi, gerilya, serangan umum, perampasan senjata, cegatan-cegatan dan penyusupan.

a. Pemetaan Operasi

Sebelum melakukan penyerangan secara besar-besaran ke Rimbo Kaluang, Ahmad Husein terlebih dahulu membuat pemetaan wilayah operasional. Observasi ini bertujuan untuk melihat kelengahan pihak musuh dalam bertugas. Ketika pihak musuh lengah, penyerangan dilakukan berdasarkan pemetaan lokasi yang telah dibuat demi kelancaran tujuan.

Ahmad Husein selaku pemimpin pasukan dalam penyerangan ke Rimbo Kaluang mengatur dan menyusun strategi sebaik mungkin. Ia memberi intruksi dan pembagian tugas pada anggota secara tepat, jelas dan terarah. Ketika akan melakukan penyerangan ke Rimbo Kaluang, Kampung Kalawi dijadikan sebagai alur penyerangan dari berbagai arah. Dari sudut Banda Bakali, pasukan

yang melakukan penyerangan adalah Hizbullah. Dari bagian Kampung Pinang dipimpin oleh Muchtar. Sedangkan Ahmad Husein melakukan penyerangan dari Simpang Alai. Anggota yang lainnya melakukan penyerangan dari arah Gunung Pangilun (Susilawati, dkk, 2017).



Gambar 1. Pemetaan Lokasi Wilayah Operasional Kompi Harimau Kuranji di Rimbo Kaluang (Idrus, 1990)

b. Gerilya

Berdasarkan definisi klasik, perang gerilya adalah pertempuran yang dilakukan di medan musuh dan bukan merupakan anggota suatu angkatan perang terorganisir. Mereka bertempur secara terpecah dalam satuan-satuan yang terus berpindah-pindah dan menggunakan metode serangan dadakan, perangkap dan sabotase (Schoder, 2009). Perang gerilya merupakan salah satu faktor kunci dalam memperjuangkan kemerdekaan menghadapi penjajah yang memiliki keunggulan dalam hal teknologi persenjataan serta kekuatan militer. Perang gerilya merupakan perang rakyat semesta.

Dalam perang gerilya, yang menjadi tujuan utama bukanlah memenangkan pertempuran yang

menentukan, melainkan membuat kerugian atau kerusakan sebesar-besarnya pada pasukan musuh dan menghancurkan semangat musuh dengan menggunakan satuan-satuan kecil yang independen. Strategi-strategi semacam ini berguna jika pihak musuh memiliki kekuasaan perang yang lebih besar dan medan yang dipilih memungkinkan jenis perang semacam ini (Schoder, 2009).

Taktik gerilya yang dijalankan di dalam kota dilakukan dengan beberapa garis besar sebagai *blue print* perlawanan antara lain: (1) penumpasan mata-mata musuh, (2) penempatan pos-pos gerilya yang tidak berpaku pada satu tempat, berpindah secara diam-diam serta muncul secara tiba-tiba, (3) melakukan serangan mendadak, menikam, merampas senjata kemudian menghilang, (4) bergerak dengan kelompok-kelompok kecil, (5) pertempuran dibuka hanya saat keadaan memaksa, dan (6) berupaya melumpuhkan jalannya pemerintah di wilayah pendudukan (Sapto, 2020).

Operasi gerilya yang dilakukan oleh kompi Harimau Kuranji yakni kegiatan infiltrasi (penyelusupan), sabotase, perampasan senjata, dan cara-cara menyelesaikan urusan dengan orang-orang yang dianggap kontra dengan Republik (Zed & Caniago, 2001).

Taktik gerilya dilakukan di waktu malam hari mengisi hari-hari sejarah kota Padang. Pada pertengahan Januari 1946 pasukan gerilya menghujani markas besar

Sekutu dengan granat tangan. Peristiwa tembak-menembak pun terjadi. Akan tetapi Sekutu membalas dengan tidak tanggung. Mereka membuat kembang api di malam hari kemudian melepaskan mortil-mortil. Mulai dari los saka, los lambung hingga kompleks pasar Goan Hoat dihujani Sekutu dengan mortil di tambah dengan desingan peluru senapan mesin (Ilyas, 1984).

Sebuah jeep militer Sekutu ditembaki senapan mesin oleh Zainal dan Anwar pada malam hari di Tarandam pukul 20.00 WIB. Pejuang ini berhasil merampas senjata korbannya. Padang makin memanas, suhu gerilya meningkat. Dengan begitu para pejuang membentuk sebuah kompi di Indarung yang diketuai oleh Sayuti Amin. Sedangkan Kemal Mustafa membentuk pasukan Singa Pasar Usang dan intensif melakukan pelatihan-pelatihan militer (Ilyas, 1984).

c. Serangan Umum

Serangan merupakan suatu gebrakan dengan pasukan kecil yang bersenjata ringan atau sederhana yang menyerang musuh untuk menyebarkan kepanikan kepada tentara Sekutu (Husein dkk, 1957). Serangan atau menyerang dilakukan dengan cara menyerbu atau menyergap musuh (Harahap, 1952). Jika serangan umum akan dilakukan secara bersama. Serangan ini ada dua macam yaitu serangan umum dan serangan individual. Serangan umum dilakukan secara bersama-sama atau secara berkelompok.

Serangan umum biasanya dilakukan dalam berperangan. Sedangkan serangan individual dilakukan sendiri seperti yang dilakukan dalam silat.

Pada 21 Februari 1946 pukul 24.00 Ahmad Husein dan pasukan melakukan penyerangan secara serentak di Rimbo Kaluang. Sedangkan Husein berada di barisan terdepan. Serangan ini sontak membuat musuh terkejut bahkan nyaris menyelakai Husein itu sendiri karena kepergok pos musuh serta pelor yang menghantam kepalanya. Pertempuran yang berlangsung selama lima jam ini membuat Husein dan pasukan berhasil memasuki gudang senjata musuh (Amiruddin, 1957).

Serangan serentak juga dilakukan terhadap pertahanan musuh Padang bagian Timur pada 28 Agustus 1946 yang dipimpin oleh Ahmad Husein dengan pasukan dan barisan rakyat yang didatangkan dari Kalawi, Kuranji, Cubadak, Padang Besi, Indarung dan Pasar Baru. Sasaran dari penyerangan ini adalah pos-pos musuh di Simpang Haru, Bandar Bakali, Parak Gadang, Parak Pisang dan Seberang Padang. Dari serangan ini berhasil mendapatkan 2 buah stegun milik musuh (Idrus, 1990).

d. Penyusupan

Penyusupan adalah salah satu tindakan memasuki wilayah orang lain tanpa izin. Hal ini bisa dikatakan sebagai tindakan kriminal. Ketika mengetahui gerak gerik musuh yang akan menyerang markas di

Jati, maka Ahmad Husein memindahkan markas tersebut ke Kuranji pada 8 Desember 1945. Di Kuranji ini dimulai penyusunan kekuatan perjuangan secara intensif. Latihan-latihan keprajuritan dilaksanakan tanpa mengenal siang malam. Segala macam senjata dikumpulkan, diperbaiki dan diiktiarkan pemakaiannya agar berguna ketika perjuangan. Meskipun mengadakan latihan terus menerus, anggota kompi Harimau Kuranji tetap mengadakan penyusupan secara bergantian ke dalam kota Padang. Dahulunya Kuranji masih disebut daerah Padang Luar Kota (Idrus, 1990).

Sejak kepindahan kompi yang dipimpin oleh Ahmad Husein ke Kuranji, ia makin giat melatih laskar. Hampir setiap kampung hingar-bingar sibuk mengadakan latihan baris-berbaris. Di tengah melakukan latihan rutin mereka juga menghadapi medan latihan yang sesungguhnya. Komandan memerintahkan melakukan penyusupan secara bergantian ke dalam kota, mencari informasi, melakukan sabotase, mengawasi orang atau kelompok bahkan langsung membereskan mereka yang kontra Republik (Zed & Caniago, 2001).

e. Perampasan Senjata

Perampasan merupakan kegiatan mengambil milik orang lain dengan cara paksa. Hal tersebut merupakan sebuah keinginan untuk memiliki sesuatu secara tidak sah dengan cara kekerasan seperti merampok dan menyita (Harahap, 1952).

Namun berbeda konsep dalam hal ini, perampasan yang dimaksud adalah perebutan paksa senjata yang dimiliki musuh untuk pejuang. Perampasan senjata disini dilakukan dengan memaksa lawan untuk memberikan senjatanya demi kepentingan perjuangan.

Seiring dengan kecurigaan terhadap Sekutu para pemuda makin giat melakukan perampasan senjata. Selain merampas senjata para pemuda juga mengambil alih penguasaan gedung-gedung yang masih ditempati Jepang. Pada 3 November 1945 pemuda melihat tentara Sekutu di sebuah tempat di daerah Gadut, Padang. Setelah diselidiki ternyata ditempat itu ada senjata yang disembunyikan. Pada malam harinya para pemuda melakukan perampasan senjata (Enar, 1976).

Gudang senjata ini berada di bawah pengawasan Jepang. Setelah terjadinya peristiwa tembak-menembak, pihak kita berhasil memperoleh 30 pucuk karabin, 4 buah mesin senapan ringan, beberapa peti peluru, berpuluh-puluh granat tangan. Akibat dari pencurian ini Sekutu segera memindahkan senjatanya ke Padang (Husein dkk, 1957).

f. Cegatan-Cegatan

Cegatan atau mencegat adalah proses penghambatan, menghadang menghalangi, merintang dan menahan di jalan. Pencegatan dilakukan dengan tujuan tertentu. Konsep pencegahan dalam tulisan ini dimaksudkan pada pencegahan terhadap pihak musuh.

Dalam menghadapi kegiatan Sekutu Belanda, kebangkitan jiwa patriot pemuda di daerah Padang dan sekitarnya untuk membentuk suatu kekuatan bersenjata yang tangguh tak dapat dibendung lagi. Pencegatan dilakukan oleh Zainal dan Anwar. Meskipun dengan senjata yang hanya beberapa saja, mereka mampu melancarkan pencegahan terhadap truk Sekutu yang kembali dari Bukittinggi membawa sayur-sayuran. Dalam perampasan ini mereka memperoleh $\frac{3}{4}$ ton dan lima pucuk senjata (Ashari, 1995).

Implementasi Strategi Kompi Harimau Kuranji

a. Penyerangan Ke Rimbo Kaluang

Ketika Sekutu mendarat di Padang pada 13 Oktober 1945 merupakan babak panjang perjuangan yang diwarnai pertempuran. Ahmad Husein melihat sejak kedatangan Sekutu dan Belanda, pertempuran di Kota Padang selalu mewarnai hari-hari kota. Pertempuran dan tindakan merongrong tiada habisnya. Secara tidak langsung Kota Padang telah menjelma menjadi kota yang membara. Oleh karena itu Ahmad Husein mempersiapkan pasukannya untuk melakukan sebuah agresi yang besar (Susilawati, dkk, 2017).

Penyerangan yang dilakukan terhadap kedudukan Belanda dan Sekutu di kota menjadi perhatian karena sepak terjangnya yang hebat, radikal serta kadang-kadang menyeramkan. Ketika melakukan penyerangan ke Rimbo Kaluang

yang merupakan penyerangan terbesar yang dirancang oleh Ahmad Husein melibatkan pasukan barisan rakyat yang sudah mendapat latihan tentara. Operasi ini disiapkan secara matang. Sasaran diobservasi terlebih dahulu, peta operasi dibuat, dan strategi pengerahan pasukan dirancang. Kampung Kalawi dijadikan sebagai daerah berkumpul, lokasi tempat bertolaknya pasukan untuk menyerang dan tempat pasukan bantuan disediakan. Dalam hal ini juga diadakan *briefing* dan instruksi yang dibuat agar dipatuhi oleh bawahannya (Zed & Caniago, 2001).

Semua anggota berkumpul di satu titik yaitu Simpang Kalawi. Pukul 10 malam di Kampung Kalawi alur penyerangan dari berbagai alur dengan titik penyerangan Rimbo Kaluang. Gudang senjata Sekutu dikepung dari tiga jurusan. Dari Simpang Alai dipimpin oleh Ahmad Husein, dari titik Banda Bakali dipimpin oleh barisan Hizzbulla, dari kampung Pinang dipimpin oleh Muchtar (Susilawati, dkk, 2017).

Pasukan yang di pimpin oleh Ahmad Husein melawan Sekutu NICA di Rimbo Kaluang yang berlangsung dari pukul 24.00 WIB sampai pukul 05.00 WIB pada tanggal 21 Februari 1946. berdasarkan pada laporan yang diterima dari Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Padang, sebanyak 40 orang pasukan Sekutu meninggal dan selebihnya terluka. Dari pejuang republik Indonesia gugur seorang kopral yaitu

kopral Rivai dan menghilangnya Pratu Bahar tanpa jejak (Yefterson dkk., 2023).

Dari penyerangan ini para pejuang berhasil memporakporandakan gudang senjata Sekutu. Tidak hanya itu mereka juga berhasil memasuki gudang tersebut dan mengambil banyak senjata. Meskipun dalam penyerangan ini menggugurkan Rivai dan Bahar (Susilawati, dkk, 2017).

Keberhasilan dalam melakukan penyerangan ini menggemparkan pihak Sekutu hingga besoknya mereka meninggalkan Rimbo Kaluang. Dari pertempuran inilah pertama kalinya dikenal nama Harimau Kuranji atau *The Tiger of Kuranji* (Handayani, 2021).

b. Penyusupan ke Kota Padang

Ketika Sekutu mendarat di Teluk Bayur bulan Oktober 1945, para pemuda terpelajar dikerahkan ke sana untuk menyamar sebagai kuli. Akan tetapi tujuan mereka sebenarnya adalah sebagai intel dalam mengawasi gerak-gerik Sekutu. Mereka melakukan pekerjaan intel untuk dilaporkan ke markas besarnya yang ada di Pasar Gadang. Mereka mengatur siasat agar bisa mengetahui tempat persembunyian senjata untuk dicuri. Dengan pencurian senjata inilah bambu runcing berganti dengan senjata yang agak modern (Mintaraga, dkk, 1986).

Sejak kepindahan kompi yang dipimpin oleh Ahmad Husein ke Kuranji, latihan terus-menerus dilakukan guna mempersiapkan diri untuk bertempur. Hampir setiap kampung hingar-bingar

sibuk mengadakan latihan baris-berbaris. Di tengah melakukan latihan rutin mereka juga menghadapi medan latihan yang sesungguhnya. Komandan memerintahkan melakukan penyusupan secara bergantian ke dalam kota, mencari informasi, melakukan sabotase, mengawasi orang atau kelompok bahkan langsung membereskan mereka yang kontra Republik (Zed & Caniago, 2001).

Meskipun telah berkedudukan di Kuranji serta mengadakan latihan secara terus-menerus guna mempersiapkan diri untuk bertempur, anggota Ahmad Husein tetap mengadakan penyusupan secara bergantian ke Kota Padang. Bahkan Ahmad Husein dan Arief Amin baik secara bersama ataupun masing-masing tetap keluar masuk kota mencari informasi yang dibutuhkan pejuang. Kadang kala mereka tetap masuk kota melalui pos-pos tentara Sekutu dengan memakai uniform tentara (Husein dkk, 1957).

Kegiatan penyusupan untuk memasuki Kota Padang, mereka melalui jalan setapak digaris depan untuk memelihara kontak dengan kelompok-kelompok yang masih bergerak dalam kota. Penyusupan dilakukan dengan hati-hati karena patroli musuh sangat giat, begitu juga dengan pertempuran yang setiap saat dapat terjadi. Di samping terjadinya serang-serangan di garis depan, maka bagian garis belakang juga mengimbangi. Pasukan garis depan diusahakan agar mendapat bantuan

makanan yang tahan lama, obat-obatan dan bahan untuk keperluan sehari-hari (Ashari, 1995).

c. Perampasan Senjata di Ulu Gaduik

Kedatangan Sekutu membawa pengaruh besar terhadap situasi Kota Padang. Para pemuda tidak memiliki senjata, kecuali mereka yang memperoleh dari Jepang. Mereka mendapatkan senjata ketika menjadi aparat kepolisian zaman Jepang. Itu pun hanya beberapa yang memiliki senjata. Para pemuda yang mendapat tugas untuk menjaga gedung pemerintahan tidak memiliki senjata sebagai pengamanan. Modal mereka hanya keberanian dan batu serta petungan. Bagi yang mendekati kantor tanpa izin pemuda akan dilempar dengan batu tersebut. Kemudian batu diganti dengan bambu runcing dan juga mereka berusaha untuk memperoleh senjata dengan cara mencuri atau merampas dari Sekutu dan Jepang (Zed, dkk, 2002).

Jepang menyembunyikan senjata dan amunisinya di Kampung Ulu Gaduik, dekat pabrik semen Indarung akhirnya diketahui oleh para pemuda. Pada 3 November 1945 para pemuda mengambil inisiatif untuk merampas senjata Jepang di Ulu Gaduik. Waktu itu tempat penyimpanan senjata itu sudah dikawal oleh Sekutu. Para pemuda pejuang seperti Rasyid, Abdullah Aceh, A. Rahman, Aladin Uncu dan Abdullah Kaigun melakukan perampasan pada senjata yang disembunyikan oleh Jepang (Husein dkk,

1957). Berkat ikhtiar pemuda mereka berhasil mencuri senjata tersebut. Dari hasil curian itu diperoleh 30 buah karaben dan beberapa granat tangan. Peristiwa pencurian ini diketahui oleh Sekutu. Sejak saat itu Sekutu memindahkan semua senjata dan amunisinya ke Kota Padang (Enar, 1976).

d. Pencegatan Senjata di Kampung Tarandam

Pada 20 Januari 1946 sekitar pukul 20.00 WIB sebuah jeep Sekutu di sergap oleh pemuda di kampung Tarandam. Jeep yang membawa beberapa orang tentara Sekutu itu disergap dan ditembak dengan senapan mesin ringan. Pencegatan ini dipimpin oleh Zainal dan Anwar. Peristiwa pencegahan ini meluas menjadi bentrokan senjata yang lebih besar diantara kedua belah pihak (Husein dkk, 1957).

Sekutu yang mengetahui bahwa pasukannya dicegat dengan segera mengirimkan bala bantuan. Bantuan ini dikirim dari Gantiang, Alang Laweh dan Simpang Haru malam itu juga. Dengan adanya bantuan dari Sekutu para pemuda dikepung dari segala penjuru. Meskipun merasa terkepung pemuda tidak kehilangan akal. Mereka segera menyebar ke segala arah dan melarikan diri. Bahkan di antara mereka ada yang tertangkap meskipun akhirnya gugur. Pemuda yang gugur dalam kontak senjata ini adalah H. Taher Munaf dan penduduk Tarandam. H. Taher Munaf sempat melarikan diri ke Sawahan meskipun akhirnya ditangkap dan

dibawa ke rumah potong hewan. Di rumah potong hewan ini H. Taher Munaf di tembak tentara Sekutu hingga tewas (Zed, dkk, 2002).

SIMPULAN

Pada masa revolusi terjadi kekacauan-kekacauan yang disebabkan oleh tentara Sekutu. Kekacauan ini terjadi sebagai akibat perlawanan terhadap tujuan Sekutu kembali ke Indonesia. Dalam kekacauan yang terjadi dihadapi oleh para pejuang yang memiliki jiwa patriot. Perjuangan tersebut dapat dilakukan secara individu akan tetapi tidak memiliki kekuatan yang cukup. Maka dibentuklah sebuah kesatuan sebagai wadah untuk para pejuang agar lebih terorganisir. Salah satu kesatuan tersebut adalah kompi Harimau Kuranji. Untuk melawan musuh dalam kesatuan ini dirancang berbagai macam strategi. Strategi yang dilakukan kompi Harimau Kuranji adalah gerilya, serangan umum, penyusupan, pencegahan, perampasan senjata, dan pemetaan operasi. Taktik penyerangan dirancang terlebih dahulu dengan langkah unik dan lincah sehingga misi yang akan diinginkan segera tercapai. Mereka bersembunyi di tempat strategis untuk mengintai musuh baru kemudian melakukan penyerangan jika situasi lawan sedang lengah. Penyerangan ini dilakukan ketika suasana mulai gelap, agar musuh tidak dapat melacak keberadaan pejuang yang telah melakukan penyerangan. Strategi seperti ini dilakukan karena

keterbatasan senjata yang dimiliki dan juga menjaga agar anggota pasukan selamat dari musuh meskipun pihak lawan memiliki senjata yang lengkap. Dari strategi tersebut berhasil membuat tentara Sekutu meninggalkan markas senjata mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (1957). *Sejarah Perjuangan Harimau Kuranji 1945-1950 di Sumatera Tengah*. Sri dharma.
- Amura. (1979). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan di Minangkabau 1945-1950*. Pustaka Antara.
- Ashari. (1995). *Singa Pasar Oesang dan Riwayat Front Utara*. Tanpa Penerbit.
- Basri. (2016). *Metodologi Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik*. Restu Agung.
- Enar, F. (1976). *Sumatera Barat 1945-1950*. Pemda Sumbar.
- Fanzurma, R. (2020). Sejarah dan Perjuangan Harimau Kuranji dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Kota Padang. *Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol Padang*.
- Fatimah ed, S. (2021). *Harimau Kuranji: Espirit de Corps Bunga Rampai Sejarah*. JC Institute.
- Fitroh, I., & Rosidi, M. I. (2023). *Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis*. 05(02).
- Gottschalk, L. (1975). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia.
- Handayani, R. (2021). Hizbullah Kuranji di Front Padang Area (1945-1948). *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 85. <https://doi.org/10.30983/it.v5i1.4275>
- Harahap. (1952). *Kamus Indonesia Ketjik*. B. Angin.
- Husein dkk, A. (1957). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau 1945-1950*. BPSIM.
- Idrus, I. (1990). *Ringkasan Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia di Padang dan Daerah Sekitarnya*. Tanpa Penerbit.
- Ilyas, M. (1984). *Riwayat Perjuangan Bagindo Aziz Chan di Kota Padang*. Tanpa Penerbit.
- Mintaraga, dkk, M. (1986). *Api Perjuangan Kemerdekaan di Kota Padang*. Sango Abadi Inti.
- Munawaroh, L., Sustianingsih, I. M., & Sarkowi, S. (2022). Pengaruh Pendudukan Jepang terhadap Perkembangan Militer Sumatera Selatan Tahun 1942-1947. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 222-241. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4319>
- Sapto, A. (2020). *Gerilya Republik di Kota Probolinggo 1947-1949*. Martapadi Presindo.
- Schoder, P. (2009). *Strategi Politik*. Freidrich Naumann Stiftung fuer die Freiheit.
- Sundari, M. A. (2013). *Perjuangan Diploması Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945-1950*.
- Susilawati, dkk, M. (2017). *Nilai Sejarah Monumen Tugu Perjuangan di Kota Padang*. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang.
- Yefterson, R. B., Syafrina, Y., & Lionar, U. (2023). The Monument of Heroic

Events and Students' Historical Imagination in Padang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v33i1.37089>

Zed, dkk, M. (2002). *Perjuangan Kemerdekaan 1945-1949 di Kota Padang dan Sekitarnya*. Citra Budaya Indonesia.

Zed, M. (1997). *Somewhere in the Jungle: Pemerintah Darurat Republik Indonesia, Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Pustaka Utama Grafiti.

Zed, M., & Caniago, H. (2001). *Perlawanan Seorang Pejuang: Biografi Kolonel Ahmad Husein*. Sinar Harapan.

Zubir, Z. (2022). Balai Penerangan Pemuda Indonesia dalam Narasi Masa Lampau. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 5(2), 209-221. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v5i2.4535>

